

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian antara *principal* dan *agent*, *principal* merupakan pemilik perusahaan yang berperan sebagai pihak mengikat, dan *agent* merupakan manajer perusahaan yang berperan melaksanakan pekerjaan atas nama *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer perusahaan atau *agent* berperan sebagai pihak yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan *principal* disertai dengan hak dan kewenangan dalam pengambilan keputusan yang didelegasikan *principal* kepadanya. Hubungan keagenan yang diharapkan adalah hubungan yang terjadi diantara pihak manajemen atau yang disebut *agent* di mana dipercayakan untuk mengelola perusahaan oleh pihak pemegang saham atau *principal* untuk menjadi pihak yang mengontrol perusahaan tersebut (Aulia dan Syofyan, 2020).

Pihak *agent* yaitu manajemen menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban, sedangkan pihak *principal* yaitu sebagai investor sebagai pihak yang menilai bagaimana kinerja pihak. Mengenai kebutuhan akan laporan keuangan, pihak manajemen cenderung ingin membuat laporan keuangannya terlihat baik dan benar dimata pihak *principal* agar kinerja manajemen dinilai baik, sehingga adanya kemungkinan pihak manajemen melakukan segala cara hingga melakukan manipulasi dan kecurangan lainnya. Dalam menghindari manipulasi mungkin dilakukan pihak manajemen, maka laporan keuangan yang disajikan perlu dilakukan pengujian oleh pihak independen.

Teori keagenan ini membantu auditor yang menjadi pihak ketiga untuk dapat memahami konflik maupun kepentingan antara pihak *agent* maupun *principal* (Anggriawan et al, 2021). Pihak investor memiliki kepentingan terkait dengan investasi mereka, oleh karena itu kerja sama dijalin dengan pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya kepentingan ini, maka perlu pihak independen untuk meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan dan melakukan evaluasi kinerja pihak *agent*. Hal ini bertujuan agar informasi yang dihasilkan dapat lebih relevan bagi pengguna seperti investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Pihak independen yaitu auditor eksternal menjadi penghubung antara pihak *agent* maupun *principal*, sehingga proses penugasan harus menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas (Tandiontong, 2015). Dalam hal meningkatkan kualitas hasil laporan keuangan auditan, maka auditor harus memiliki independensi dan *due professional care* dalam menjalankan penugasan, serta pentingnya pengalaman kerja auditor dalam meningkatkan kualitas auditor agar dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi oleh pihak manajemen.

## **2.2. Kualitas Audit**

Audit merupakan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen beserta bukti pendukung (Agoes, 2012). Output dari audit adalah laporan hasil audit yang berisi kewajaran atas laporan keuangan yang telah disajikan. Pemeriksaan dilakukan oleh auditor atau akuntan publik sebagai pihak independen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan nilai dan kualitas laporan keuangan.

Menurut Arens et al (2013), kualitas audit didefinisikan sebagai cara dalam mendeteksi audit dan melakukan pemeriksaan sekaligus melaporkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan klien. Sedangkan, Mulyadi (2014) mendefinisikan bahwa

“Kualitas audit berarti proses sistematis dalam memperoleh serta melakukan evaluasi bukti secara objektif, hal ini dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara terkait pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan, lalu menyampaikan hasil melalui pelaporan kepada pihak-pihak yang terkait.”

Jadi berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan hasil proses pemeriksaan audit yang telah sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Menurut Oklivia dan Marlinah (2014) terdapat beberapa indikator untuk mengukur kualitas audit yang diklasifikasikan menjadi dua aspek, antara lain:

1. Pemeriksaan dengan standar audit. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab auditor berpedoman pada standar *auditing* yang berlaku saat melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan auditan. Standar audit merupakan pedoman umum yang digunakan bagi auditor dalam pelaksanaan audit.
2. Kualitas laporan hasil audit. Hal ini berkaitan dengan output yang diberikan oleh auditor dengan hasil suatu pemeriksaan laporan keuangan auditan. Laporan audit berisi opini atau pendapat laporan keuangan auditan tersebut sesuai dengan kewajaran isi laporan.

Kedua indikator ini akan menjadi dimensi untuk pengukuran variabel kualitas audit. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oleh Oklivia dan Marlinah (2014) untuk mengukur variabel kualitas audit.

### 2.3. Independensi

Menurut Mulyadi (2014), independensi merupakan sebuah sikap yang menunjukkan bebas dari pengaruh, tekanan, dan kendali orang lain dalam hal menjalankan tugasnya. Menurut Tuanakotta (2011), definisi independensi adalah:

“Sebuah cerminan sikap di mana tidak berpihak pada pihak tertentu dan tidak dibawah tekanan maupun pengaruh pihak tertentu dalam tindakan dan pengambilan keputusan.”

Sedangkan, Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) mengatakan bahwa independensi berarti suatu sikap dan tindakan seseorang yang sedang melakukan pemeriksaan tanpa memihak dan dipengaruhi oleh pihak manapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh akuntan publik dengan penuh tanggung jawab melakukan pemeriksaan secara profesional dan terbebas dari pengaruh, tekanan, dan kendali pihak manapun.

Menurut Tuanakotta (2011), indikator untuk mengukur independensi diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Independensi Penyusunan Program (*Programming Independence*). Independensi penyusunan program merupakan kebebasan auditor dalam menyusun, memilih teknik pengauditan sekaligus prosedur, dan lamanya proses pengauditan sesuai dengan kebutuhan proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan klien.
2. Independensi Investigasi (*Investigative Independence*). Independensi investigasi merupakan kebebasan auditor dalam hal untuk memilih area, aktivitas, hubungan personal, dan kebijakan manajemen yang digunakan

untuk melakukan penugasan tanpa adanya pengaruh dan tekanan dari pihak luar.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*). Independensi pelaporan merupakan kebebasan auditor dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan hasil pemeriksaannya.

Ketiga indikator ini akan menjadi dimensi untuk pengukuran variabel independensi. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oleh Oklivia dan Marlinah (2014) untuk mengukur variabel independensi.

#### **2.4. Due Professional Care**

Menurut Hery (2017), *due professional care* adalah sikap yang penuh kecermatan dan penuh kehati-hatian profesional dengan berpikir maupun dalam bertindak secara keseluruhan dan tepat waktu sesuai dengan penugasan yang diberikan. Menurut Kurnia dan Suhayati (2010), *due professional care* adalah:

“Penggunaan sikap profesional yaitu kecermatan dan seksama yang mengutamakan tanggung jawab setiap auditor beserta kesesuaian dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang berlaku.”

Sedangkan menurut Agoes (2012), *due professional care* adalah:

“Sikap yang dimiliki auditor yaitu kecermatan dan seksama yang ditandai dengan cara berpikir kritis sekaligus melakukan proses evaluasi terhadap bukti audit, waspada dalam menjalankan tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan, dan memiliki keteguhan dalam menjalankan tugas dengan bertanggung jawab.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan sikap yang harus diterapkan oleh setiap akuntan publik yang menjalankan penugasan

profesionalnya dengan cermat dan penuh kehati-hatian agar tercapai laporan keuangan audit yang berkualitas dan memadai.

Menurut Kurnia dan Suhayati (2010), indikator untuk mengukur *due professional care* diklasifikasikan menjadi dua aspek antara lain:

1. Sikap skeptisme profesional. Hal ini berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki auditor mengenai keinginan untuk selalu mempertanyakan atau melakukan investigasi serta melakukan evaluasi dengan kritis terhadap pemeriksaan bukti audit perusahaan klien.
2. Keyakinan yang memadai. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang harus dimiliki auditor akan keyakinan bahwa hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut terbebas dari adanya salah saji material yang disebabkan oleh adanya kecurangan maupun kekeliruan.

Kedua indikator ini akan menjadi dimensi untuk pengukuran variabel *due professional care*. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oleh Pradana (2020) untuk mengukur variabel *due professional care*.

## **2.5. Pengalaman Kerja**

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan kumpulan hasil yang terbentuk melalui proses interaksi berulang. Secara umum, ketika melakukan interaksi berulang dengan lingkungannya, individu memperoleh pengalaman yang lebih luas dan lebih dalam yang membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka dan membuat keputusan yang lebih baik. Semua hal yang terjadi berulang-ulang akan membentuk sebuah kebiasaan dalam melakukannya.

Dalam konsep auditing, interaksi yang dimaksud berasal dari berbagai aspek dalam pekerjaannya, seperti interaksi dengan klien, dokumentasi, dan hasil pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor digunakan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan pengolahan informasi dan mengambil tindakan sebagai solusi yang dibutuhkan dalam proses pemeriksaan. Agoes (2012) mengatakan bahwa:

“Pengalaman kerja yang dimaksud adalah suatu proses interaksi yang membentuk sebuah pemahaman dengan baik yang dimiliki oleh auditor termasuk dapat memberikan pernyataan yang sejalan atas kekeliruan dalam laporan keuangan yang diperiksa dan tentunya memiliki kemampuan untuk mengelompokkan kekeliruan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa akumulasi dari pengalaman akan mengakibatkan seorang auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik akuntansi dan keuangan, serta pengetahuan tentang bisnis dan industri yang mereka audit. Dalam hal ini, pengalaman auditor sangat penting untuk memastikan kualitas dan keandalan hasil pemeriksaan. Auditor yang memiliki pengalaman yang luas dan mendalam tentunya dapat melakukan pemeriksaan lebih efektif dan efisien, dan juga dapat memberikan saran maupun rekomendasi yang lebih cermat dan tepat kepada klien.

Menurut Oklivia dan Marlinah (2014), indikator pengalaman kerja diklasifikasikan menjadi dua aspek antara lain sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor. Pengalaman kerja salah satunya dipengaruhi oleh seberapa lama akuntan publik melakukan penugasan. Semakin lama masa kerja akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan akan berpengaruh bagi ketelitian dalam hasil

pemeriksaan, sehingga menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas.

2. Frekuensi tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Frekuensi ini berkaitan dengan banyaknya penugasan yang ditangani oleh auditor. Semakin banyak penugasan yang ditangani berpengaruh bagi keahliannya dalam melakukan pemeriksaan termasuk dalam mendeteksi kekeliruan. Banyaknya penugasan tentunya semakin bervariasi dan kompleks ruang lingkup auditan yang ditangani.

Kedua indikator ini akan menjadi dimensi untuk pengukuran variabel pengalaman kerja. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oleh Oklivia dan Marlinah (2014) untuk mengukur variabel pengalaman kerja.

## **2.6. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four***

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah badan usaha bidang pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau pihak yang membutuhkan. Jasa audit umum atas laporan keuangan adalah salah satu bentuk jasa yang diberikan oleh KAP. Menurut UU RI No.5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik adalah sebuah organisasi yang mendapatkan izin usaha sesuai dengan peraturan yang berlaku pada Undang-Undang. Menurut Mulyadi (2014), Kantor Akuntan Publik didefinisikan sebagai organisasi jasa yang memberikan layanan pada bidang jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang tentunya telah memperoleh izin mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi yang bertaraf internasional pasti memiliki jam terbang lebih tinggi, tentunya perusahaan klien lebih banyak menggunakan KAP dengan reputasi internasional dibanding KAP lainnya. Dengan reputasi yang bertaraf internasional maka tingkat kepercayaan perusahaan dan publik tentunya akan lebih tinggi. Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki reputasi bertaraf internasional adalah KAP *Big Four* yang merupakan empat Kantor Akuntan Publik terbesar didunia. Berikut yang termasuk dalam jajaran *big four* antara lain Pricewaterhouse Coopers (PwC), Klynveld Pear Marwick Goerdeler (KPMG), Ernst and Young (EY), dan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte). Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* adalah sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisma, Rintis dan Rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC)
2. Kantor Akuntan Publik Sidharta Widjaja dan Rekan yang berafiliasi dengan Klynveld Pear Marwick Goerdeler (KPMG).
3. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro dan Surya yang berafiliasi dengan Ernst and Young (EY).
4. Kantor Akuntan Publik Imelda dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte).

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian berkaitan dengan kualitas audit sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian ini disusun berdasarkan sepuluh penelitian yang menjadi acuan penelitian terdahulu. Sepuluh penelitian ini dianggap relevan karena

memiliki kesamaan pada variabel dependen yaitu kualitas audit, namun dengan berbagai macam variabel independen yang berbeda.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor Lainnya Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pengalaman, Obyektifitas, dan Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Trihapsari dan Anisyakurlillah (2016) dengan judul Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan *Premature Sign Off* Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Etika dan Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *Premature Sign Off* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ramadhan (2019) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Makassar. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rahayu dan Armereo (2019) dengan judul Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, *Time Pressure*, dan *Due Professional Care*

Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Inspektorat Musi Banyuasin Sekayu. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Independensi, Akuntabilitas, dan *Due Professional Care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan *Time Pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Widianingsi dan Rahardjo (2019) dengan judul Pengaruh Evaluasi Pengendalian Internal dan Penerapan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Ispiadly dan Dande. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pengendalian internal dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Gilbert et al (2020) dengan judul *Due Professional Care*, Kompleksitas Tugas, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Medan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *Due Professional Care* dan Kompleksitas Tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurfadilah dan Nurhuda (2020) dengan judul Pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Andriani et al (2021) dengan judul Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pengalaman dan *Due Professional Care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Anggriawan dan Sukartha (2021) dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi Bali. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, dan Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Napitupulu et al (2021) dengan judul Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Independensi dan Etika Profesi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Peneliti memilih variabel dependen yaitu kualitas audit dengan variabel independen yaitu independensi, *due professional care*, dan pengalaman kerja. Variabel independensi memiliki beberapa referensi dari penelitian terdahulu yaitu oleh Oklivia dan Marlinah (2014), Trihapsari dan Anisykurlillah (2016), serta penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Armereo (2019) dengan hasil

independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019), Anggriawan dan Sukartha (2021), serta oleh Napitulu et al (2021) dengan hasil independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Variabel *due professional care* juga memiliki beberapa referensi dari penelitian terdahulu yaitu oleh Rahayu dan Armereo (2019) dan penelitian oleh Andriani et al (2021) dengan hasil *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Widianingsi dan Rahardjo (2019), Gilbert (2020), serta Nurfadilah dan Nurhuda (2020) dengan hasil *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya variabel pengalaman kerja juga memiliki beberapa referensi dari penelitian terdahulu yaitu oleh Andriani et al (2021) dan penelitian oleh Napitulu et al (2021) dengan hasil pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014), Trihapsari Anisykurlillah (2016), serta oleh Anggriawan Sukartha (2021) dengan hasil pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Inkonsistensi dalam penelitian terdahulu yang dirangkum oleh peneliti menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

**Tabel 2.1.**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Subjek</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Oklivia dan Marlinah (2014)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit	Kantor Akuntan	• Kompetensi tidak berpengaruh

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
	Variabel Independen X1= Kompetensi X2= Independensi X3= Pengalaman Kerja X4= Obyektifitas X5= Integritas X6= Tekanan Anggaran Waktu	Publik di Jakarta	terhadap kualitas audit. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Trihapsari dan Anisykurlillah (2016)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen	Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI Perwakilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Independensi tidak berpengaruh</li> </ul>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
	X1= Etika X2= Independensi X3= Pengalaman Audit X4= <i>Premature Sign Off</i>	Provinsi Jawa Tengah	terhadap kualitas audit. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• <i>Premature sign off</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Rahayu dan Armereo (2019)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit Variabel Independen X1= Independensi X2= Akuntabilitas X3= <i>Time Pressure</i> X4= <i>Due Professional Care</i>	Kantor Inspektorat Musi Banyuasin Sekayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• <i>Time pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• <i>Due professional care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> </ul>
Ramadhan (2019)	Dependen Y= Kualitas Audit	Kantor Akuntan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi berpengaruh positif</li> </ul>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
	Variabel Independen X1= Kompetensi X2= Independensi	Publik di Makassar	terhadap kualitas audit. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Widianingsi dan Rahardjo (2019)	Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen X1= Pengendalian Internal X2= <i>Due Professional Care</i>	KAP Ispiady dan Dande	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Gilbert et al (2020)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen X1= <i>Due Proffesional Care</i> X2= Kompleksitas Tugas X3= Ukuran Kantor Akuntan Publik	Kantor Akuntan Publik di Medan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit</li> <li>• Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit</li> <li>• Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> </ul>



Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
Nurfadilah dan Nurhuda (2020)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen X1= <i>Due Professional Care</i> X2= Akuntabilitas	Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Andriani et al (2021)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen X1= Pengalaman Kerja X2= <i>Due Professional Care</i> X3= Akuntabilitas	Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• <i>Due professional care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Anggriawan dan Sukartha (2021)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit  Variabel Independen	Kantor Inspektorat Provinsi Bali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Independensi berpengaruh positif</li> </ul>

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
	X1= Pengalaman Kerja X2=Independensi X3= Integritas X4= Kompetensi		terhadap kualitas audit. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
Napitulu et al (2021)	Variabel Dependen Y= Kualitas Audit Variabel Independen X1= Independensi X2= Pengalaman Kerja X3= Etika Profesi Auditor	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</li> <li>• Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>

## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan cerminan sikap di mana auditor tidak berpihak pada pihak tertentu dan tidak dibawah tekanan maupun pengaruh pihak tertentu dalam tindakan dan pengambilan keputusan (Tuanakotta,2011). Auditor sebagai

pihak independen yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan klien. Meskipun penugasan diberikan pihak manajemen, di mana pihak manajemen memberi *fee* sebagai bayaran akan penggunaan jasa kepada auditor, tetapi hal tersebut tidak membuat auditor harus bersikap memihak perusahaan klien. Sesuai standar yang berlaku, independensi merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya terbebas dari segala bentuk pengaruh, ketergantungan, kendali dari pihak lain. Independensi perlu dilakukan sepanjang proses penugasan mulai dari penyusunan rencana, investigasi, hingga pelaporan. Apabila auditor tidak menerapkan sikap independensi, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan pihak berkepentingan maupun pihak pengguna informasi terhadap laporan keuangan yang disajikan. Jadi, apabila seorang auditor memiliki kesadaran semakin tinggi untuk bersikap jujur dan tidak mudah terpengaruh dari pihak lain, maka akan meningkatkan kualitas audit yang disajikan.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019), Anggriawan dan Sukartha (2021), dan Napitulu et al (2021) yang menyimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **2.8.2. Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit**

*Due professional care* merupakan penggunaan sikap profesional dengan cermat dan seksama yang mengutamakan tanggung jawab setiap auditor

independen sesuai dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang berlaku (Kurnia dan Suhayati, 2010). Dalam praktik *due professional care*, auditor harus memiliki skeptisme dalam melakukan penugasan agar selalu bersikap kritis dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit sehingga tingkat kepercayaan masyarakat semakin tinggi akan informasi yang disajikan. *Due professional care* juga dimaknai dengan kecermatan profesional, di mana seorang auditor perlu waspada akan berbagai kemungkinan terjadinya risiko yang tentunya akan berpengaruh dengan hasil laporan keuangan yang diaudit. Seorang auditor juga perlu menyiapkan alternatif pemecahan masalah apabila risiko itu terjadi dalam proses penugasan. Auditor yang menerapkan *due professional care* dengan seksama dan cermat tentu akan memberikan opini audit yang terbebas dari salah saji material, baik berasal dari kecurangan maupun kekeliruan, sehingga akan meningkatkan keyakinan bagi pihak pengguna informasi. Jadi, apabila seorang auditor memiliki kesadaran yang semakin tinggi dalam menerapkan *due professional care* dalam melakukan penugasan, maka akan meningkatkan kualitas audit yang disajikan.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsi dan Rahardjo (2019), Gilbert et al (2020), dan Nurfadilah dan Nurhuda (2020), yang menyimpulkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>2</sub>: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### 2.8.3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Menurut Agoes (2012), pengalaman kerja merupakan sebuah pemahaman dengan baik yang dimiliki oleh auditor termasuk dapat memberikan pernyataan yang sejalan atas kekeliruan dalam laporan keuangan yang diperiksa dan tentunya memiliki kemampuan untuk mengelompokkan kekeliruan. Akumulasi dari pengalaman akan mengakibatkan seorang auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik akuntansi dan keuangan, serta pengetahuan tentang bisnis dan industri yang mereka audit. Dalam hal ini, pengalaman auditor sangat penting untuk memastikan kualitas dan keandalan hasil pemeriksaan. Lamanya bekerja dan banyaknya penugasan yang ditangani menjadi faktor dalam menilai pengalaman seseorang.

Semakin lamanya auditor dalam bekerja menjadi akuntan publik, maka akan menambah pengalaman karena jam terbang yang semakin tinggi mempengaruhi pemeriksaan laporan keuangan. Sama halnya dengan semakin banyaknya penugasan yang ditangani, maka akan menambah pengalaman karena telah banyak menangani klien dengan berbagai jenis perusahaan yang dinilai bahkan ruang lingkup yang kompleks. Auditor yang memiliki pengalaman yang luas dan mendalam akan dapat melakukan pemeriksaan dengan lebih efektif dan efisien, serta memberikan saran dan rekomendasi yang lebih tepat kepada klien mereka. Jadi, apabila seorang auditor memiliki pengalaman kerja yang semakin banyak dalam melakukan penugasan, maka akan meningkatkan kualitas audit yang disajikan.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014), Trihapsari dan Anisykurlillah (2016), serta Anggriawan dan Sukartha (2021), yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>3</sub>: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

